

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa materi yang terkait dengan judul penelitian dan materi tersebut. Materi ini dapat dijadikan pedoman ketika melakukan pengerjaan penelitian ini. Teori yang digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitiannya, yakni: 1) pragmatik, 2) tindak tutur, 3) strategi kesantunan.

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik. Levinson dalam bukunya '*Pragmatics*' (1983: 9) menyatakan bahwa pragmatik adalah bidang studi yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks gramatikal. Ia juga menambahkan, pragmatik adalah bidang studi yang mengkaji aspek-aspek makna yang tidak dieksplorasi atau dipelajari dalam semantik.

Kemudian, Wijana dalam bukunya *Dasar-dasar Pragmatik* (1996: 2), menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna dari luar, yaitu bagaimana satuan atau unit linguistik digunakan dalam peristiwa komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna kontekstual atau makna yang terikat konteks.

Kemudian, ahli linguistik lainnya, yaitu Crystal dalam bukunya *The Cambridge Encyclopedia of Language* (1987: 120), menyatakan pragmatik mengkaji faktor-faktor yang mendorong pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan pengaruh pilihan tersebut pada mitra tutur. Di dalam teori, kita dapat mengatakan sesuatu sesuka

kita. Di dalam praktik, kita harus mengikuti sejumlah aturan sosial (sebagian besarnya tidak disadari) yang harus kita ikuti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pragmatik dapat diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dan konteks dalam komunikasi, yang bertujuan untuk mengetahui maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturnya.

2.1.2 Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan salah satu kajian dalam bidang pragmatik. Tindak tutur adalah kegiatan dalam penyampaian tuturan melalui kata-kata yang diujarkan penutur kepada mitra tutur. Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austi pada tahun 1962. Austin dalam bukunya *How to Do Things with Words* (1962: 12–15), menunjukkan bahwa mengujarkan suatu kalimat dapat dilihat sebagai melakukan suatu tindakan (*act*).

Menurut Searle (dalam jurnal Miya Aliful Lutfiana, dkk. 2021: 28) mengklaim bahwa setiap bahasa memiliki tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi tidak hanya terdiri dari simbol, kata atau kalimat, tetapi merupakan hasil dari perilaku tindak tutur.

Lalu, Austin (1962: 108–109) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut penjelasannya:

1. Tindak Tutur Lokusi (*locutionary act*)

Adalah tindakan mengatakan sesuatu dengan kata-kata yang artinya sesuai dengan arti kata tersebut. Dapat dikatakan, ketika seseorang

berbicara dan mengatakan sesuatu, maka orang tersebut benar-benar melakukan sesuatu. Contohnya: ‘오늘 날씨가 추워요’ (*Oneul nalssiga cuwoyo*) ‘cuaca hari ini dingin’, dapat diartikan bahwa penutur merasa cuaca hari ini dingin tanpa bermaksud apapun.

2. Tindak Tutur Ilokusi (*illocutionary act*)

Ini adalah tindakan melakukan sesuatu yang memiliki tujuan, fungsi, atau kekuatan motivasi. Tindak tutur ilokusi merupakan isi atau maksud yang tersimpan dalam tindak tutur ilokusi, seperti menyampaikan informasi, memerintah, mengeluh, memperingatkan, berjanji, memuji, meminta maaf dan berterima kasih. Contohnya: ‘오늘 날씨가 추워요’ (*Oneul nalssiga cuwoyo*) ‘cuaca hari ini dingin’ yang disampaikan penutur sebenarnya memiliki maksud agar mitra tutur menyalakan penghangat ruangan atau membuatkan coklat panas, yang merupakan suatu tindak ilokusi.

3. Tindak Tutur Perlokusi (*perlocutionary act*)

Ini adalah tindakan yang mengacu pada efek yang diciptakan penutur dengan mengatakan sesuatu kepada lawan bicara. Dapat dikatakan bahwa Tindakan ini mendorong atau mendesakkan untuk mempengaruhi lawan bicara. Contohnya: ‘오늘 날씨가 추워요’ (*Oneul nalssiga cuwoyo*) ‘cuaca hari ini dingin’ yang dituturkan oleh penutur memberikan efek langsung kepada mitra tutur, yaitu dengan reaksi menyalakan penghangat ruangan atau membuatkan coklat panas.

Lalu, Searle (1975: 34-37) mengembangkan teori tindak tutur dari gurunya, Austin. Searle membagi tindak tutur menjadi lima bentuk. Berikut penjelasannya:

a. Asertif

Ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Seperti menyatakan, menyarankan, melaporkan, menyebutkan, dan mengklaim. Contohnya:

‘이것은 한국의 전통 옷입니다. 한국어로 ‘hanbok’이라고 합니다’.
(SNU Korean Language 2A, 2013: 234)

(*Igeos-eun hangug-ui jeontong ottsimnida. Hangugeo-ro ‘hanbok’irago hamnida*), artinya ‘Ini adalah pakaian tradisional Korea. Disebut ‘Hanbok’ dalam bahasa Korea’. Contoh kalimat tersebut merupakan tindak tutur menyatakan, karna penutur menyatakan bahwa pakaian tradisional Korea disebut dengan ‘Hanbok’.

b. Direktif

Merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan ujaran. Seperti memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi. Contohnya:

‘이 식당은 다른 곳보다 비싸긴 하지만 맛이나 서비스를 생각하면 싼 셈이다’.

(SNU Korean Language 4B, 2015: 112)
(*I sigdang-eun dareun gotboda bissagin hajiman mas-ina seobiseureul saeng-gaghamyeon ssan sem-ida*), artinya ‘Restoran ini lebih mahal dari tempat lain, tetapi mengingat rasa dan layanannya, harganya sepadan’. Contoh kalimat tersebut

merupakan tindak tutur merekomendasi, karna penutur merekomendasikan restoran dengan rasa dan layanan yang di berikan sepadan dengan harganya kepada mitra tutur.

c. Komisif

Ialah tindak tutur yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan, seperti berjanji, bersumpah,

mengancam, dan menjamin. Contohnya:

가 : ‘죄송한데 내일 노트북컴퓨터 좀 빌려 줄 수 있어요?’

Ga: ‘Joesonghande naeil noteubukkeompyuteo jom billyeo jul su iss-eoyo?’

나 : ‘네, 빌려 줄게요’.

Na: ‘Ne, billyeo julkeyo’.

(Bahasa Korea Terpadu untuk Orang Indonesia Madya 3, 2009:18)

Artinya

A : ‘Maaf, bolehkah saya meminjam laptop Anda untuk besok?’,

B : ‘**Ya, saya akan meminjamkannya untuk Anda**’.

Contoh di atas merupakan tindak tutur berjanji, penutur menjanjikan mitra tutur untuk meminjamkan laptopnya besok.

d. Ekspresif

Merupakan ungkapan sikap psikologis atau perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap atau perbuatan seseorang, seperti memuji, marah, berterima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan mengucapkan salam. Contohnya:

유진 : ‘어제 교수님한테 들었는데 한국학과에 합격했다면서요?’

Yujin : ‘Oje gyosunimhante deur-eottneunde hangughaggwa-e habgyeoghaettsdamyeonseoyo?’

히엔 : ‘네, 떨어질 줄 알았는데 붙었어요’.

Hien : ‘Ne, teor-eojil jul ar-attneunde but-eoss-eoyo’.

유진 : ‘**정말 축하해요**. 꼭 가고 싶어 하더니 결국 해냈군요’.

Yujin : ‘Jeongmal chugkaheoyo. Kkok gago sip-eo hadeoni gyeolgug haenaettgun-yo’.

히엔 : ‘고마워요’.

Hien : **'Gomawoyo'**.

(SNU Korean Language 4A, 2015: 30)

Artinya

Yujin : 'Saya mendengar dari professor kemarin bahwa Anda lulus jurusan bahasa Korea?'

Hien : 'Ya, saya pikir saya akan gagal, tapi saya lolos'.

Yujin : **'Selamat'**. Dulu Anda ingin sekali pergi ke sana dan akhirnya Anda melaluinya'.

Hien : **'Terima kasih'**.

Contoh percakapan di atas mengandung tindak tutur mengucapkan

selamat dan berterima kasih, penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur yang baru saja lulus, mitra tutur berterima kasih kepada penutur karena telah memberikan selamat atas kelulusannya.

e. Deklaratif

Merupakan tindak tutur yang menyebabkan perubahan atau dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal baru, seperti melarang, membaptis, memecat, memberi nama, mengizinkan, dan membatalkan. Contohnya:

가 : '설악산은 잘 다녀오셨어요?'

Ga : 'Seol-agsan-eun jal danyeoosyeoss-eoyo?'

나 : '아니요, 다리를 다쳐서 산에 가지 못했어요'.

Na : **'Aniyo, darireul dachyeoseo san-e gaji motaess-eoyo'**.

(Bahasa Korea Terpadu untuk Orang Indonesia Dasar 2, 2009: 321)

Artinya

A : 'Bagaimana perjalanan Anda ke Gunung Seorak?'

B : **'Tidak, aku tidak bisa pergi ke gunung karena kakiku terluka'**.

Contoh di atas merupakan tindak tutur membatalkan, penutur membatalkan perjalanannya ke gunung karena kakinya sedang terluka.

2.1.3 Strategi Kesantunan

Terkait dengan kesantunan, Brown dan Levinson (1987: 66) menggunakan ungkapan ‘wajah’ atau *face* sebagai objek yang harus diperhatikan. ‘Wajah’ adalah *image* atau citra diri yang dimiliki seseorang. Jadi, dalam hal ini wajah tidak memiliki arti fisik tetapi dapat diartikan sebagai bagaimana penutur ingin terlihat di depan umum. Agar disebut sopan, seorang penutur harus mampu menjaga wajahnya dengan sikap yang tidak mengancam, baik itu wajah penutur maupun wajah lawan bicara. Setiap perilaku yang tidak menyenangkan disebut dengan tindakan mengancam wajah (*face threatening act*), yang dapat disingkat menjadi FTA. Dapat dikatakan bahwa setiap tindakan yang dilakukan berpotensi untuk mengancam wajah. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk mengurangi ancaman tersebut. Brown dan Levinson (1987: 65-68) membagi tindakan yang mengancam muka menjadi dua jenis, yaitu:

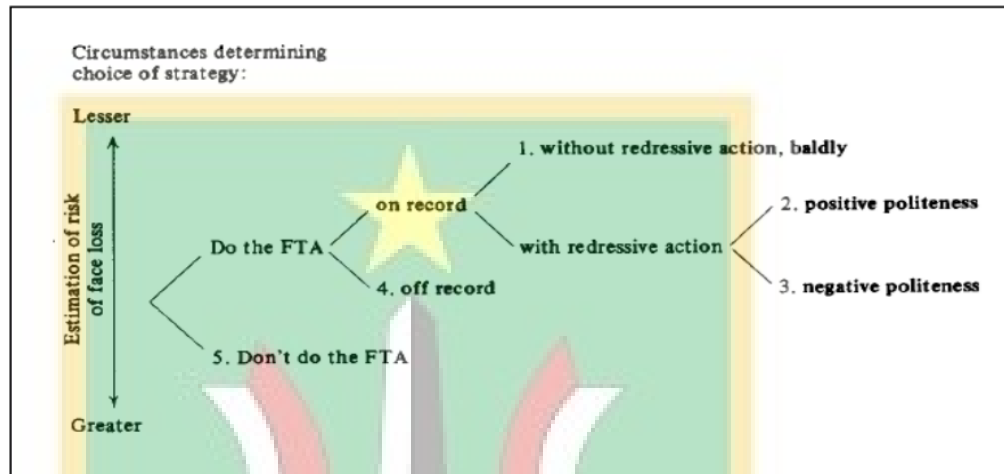
1. Muka positif ialah citra diri yang berkeinginan agar apa yang dilakukan dan dimiliki dapat diakui dan dihargai orang lain.
2. Muka negatif ialah citra diri seseorang agar penutur dihormati dan dibiarkan bebas melakukan apa yang diinginkannya.

Kemudian untuk mengurangi tindakan mengancam muka mitra tutur atau *face threatening act* (FTA), Brown dan Levinson (1987: 69) mengemukakan lima strategi kesantunan, seperti:

1. Strategi langsung tanpa basa-basi atau tanpa strategi (*Bald on Record Strategy*)
2. Strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*)
3. Strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness Strategy*)

4. Strategi tidak langsung (*Off Record Strategy*)
5. Strategi bertutur dalam hati tanpa mengungkapkan maksud atau isi hatinya (*Don't Do the FTA*)

Kelima strategi tersebut dapat digambarkan dalam bagan dibawah ini.



Gambar 2.1 Strategi Kesantunan Brown dan Levinson (1987: 60)

Menurut Brown dan Levinson (1987: 69), kelima strategi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi langsung tanpa basa-basi atau tanpa strategi (*Bald on Record Strategy*)

Pembicara atau penutur tidak berusaha untuk mengurangi tindakan yang mengancam wajah mitra tutur atau *face threatening act* (FTA). Strategi ini merupakan strategi yang paling terus terang karena mengungkapkan secara langsung, jelas dan tidak ambigu. Strategi ini juga sering digunakan untuk mengekspresikan keadaan darurat.

Contohnya sebagai berikut:

- 가 : ‘유진 씨, 미국 사람이예요?’
 Ga : ‘*Yujin-ssi, migug saram-ieyo?*’

나 : ‘네, 미국 사람이예요.’

Na : ‘*Ne, migug saram-ieyo*’.

(*SNU Korean Language 1A, 2013: 249*)

Artinya

A : ‘**Yujin, apakah kamu orang Amerika?**’

B : ‘Iya, aku orang Amerika’.

Pada contoh di atas, merupakan tuturan dengan strategi langsung tanpa

basa-basi atau tanpa strategi, karena penutur menuturkannya secara

langsung tanpa ambigu menanyakan apakah mitra tuturnya tersebut

bukan dari Amerika.

2. Strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*)

Strategi ini digunakan penutur untuk menunjukkan bahwa penutur ingin lebih mengenal lawan bicaranya. Penutur ingin mempererat hubungan sosialnya dengan lawan bicara untuk memberikan kesan bahwa penutur memiliki tujuan atau keinginan yang sama dengan lawan bicara. Dengan strategi ini, penutur berusaha mempertahankan muka positif lawan bicara atau ingin mengurangi tindakan yang mengancam muka lawan bicara dengan memberikan perhatian terhadap muka positif lawan bicara. Strategi kesantunan positif direalisasikan dengan lima belas tindakan, seperti:

- a. Memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang mitra tutur.
- b. Memberikan perhatian lebih, memberikan persetujuan, simpati terhadap mitra tutur.
- c. Mengintensifkan perhatian kepada mitra tutur.
- d. Menggunakan penanda keakraban kelompok.
- e. Mencari dan mengusahakan persetujuan terhadap mitra tutur.

- f. Menghindari ketidaksetujuan terhadap mitra tutur.
- g. Mengisyaratkan sejumlah persamaan penutur, dengan mitra tuturnya.
- h. Menyatakan lelucon.
- i. Menambahkan atau menyetujui pendapat mitra tuturnya.
- j. Menawarkan bantuan atau janji.

- k. Bersikap optimis.
- l. Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam beberapa kegiatan.
- m. Memberikan atau meminta alasan dengan melibatkan mitra tutur juga.
- n. Mengharap atau menuntut timbal balik.
- o. Memberikan hadiah.

Contohnya seperti berikut:

가 : ‘코트 새로 샀나 봐요. 정말 예쁘네요’.
 Ga : ‘*Koteu saero sattna bwayo. Jeongmal yeppeuneyo*’.
 나 : ‘인터넷 쇼핑몰에서 싸게 샀어요’.
 Na : ‘*Inteonet syopingmol-eseo ssage sass-eoyo*’.
 (SNU Korean Language 3A, 2015: 122)

Artinya
 A : ‘**Sepertinya Anda membeli mantel baru. Sangat cantik**’.
 B : ‘Saya membelinya dengan murah di pusat perbelanjaan internet’.

Pada contoh di atas, sang penutur memperhatikan barang milik mitra tuturnya, seperti menanyakan bahwa mitra tutur telah membeli mantel baru dan terlihat sangat cantik. Percakapan di atas termasuk dalam memberikan perhatian lebih dengan memperhatikan barang dari mitra tutur termasuk ke dalam strategi kesantunan positif, serta penutur berusaha menjaga muka positif dari mitra tuturnya.

3. Strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Strategi ini digunakan karena penutur ingin memiliki keinginan untuk bebas melakukan suatu tindakan atau maksud sesuai dengan keinginannya. Dalam strategi ini, berarti penutur ingin meminimalkan tindakan yang mengancam muka lawan bicara atau *face threatening act* (FTA) dengan memberikan perhatian terhadap muka negatif lawan

bicara, yaitu kebebasan bertindak. Strategi kesantunan ini direalisasikan dengan sepuluh tindakan seperti di bawah ini.

- a. Menyatakan secara tidak langsung.
- b. Mengajukan pertanyaan atau mengelak.
- c. Bersikap pesimis.
- d. Mengecilkan beban permintaan.
- e. Merendahkan diri.
- f. Meminta maaf.
- g. Personalisasi penutur dan mitra tutur.
- h. Menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku umum.
- i. Nominalisasi pernyataan.
- j. Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada mitra tuturnya.

Contohnya seperti berikut:

가 : ‘바지를 입어 보니까 너무 짝 끼어서 불편해요.’

Ga : ‘*Bajireul ib-eo bonikka neomu kkwak kkieoseo bulpyeonhaeyo*’.

나 : ‘그럼 한 치수 큰 걸로 교환하지그래요?’

Na : ‘*Geureom han chisu keun geollo gyohwanhajigeuraeyo?*’

(SNU Korean Language 3A, 2015: 121)

Artinya

A : 'Saya merasa tidak nyaman **karena celana saya terlalu ketat**'.

B : 'Kalau begitu, bagaimana jika menukarnya dengan satu ukuran yang lebih besar?'

Pada contoh di atas, mitra tutur sangat pesimis karena ia merasa bahwa

celana yang ia pakai terasa sempit, lalu penutur memberi saran kepada

mitra tutur agar ia menukarkan celana yang ia pakai dengan satu ukuran

lebih besar. Percakapan di atas termasuk pada tuturan pesimis yang

merupakan strategi kesantunan negatif dan penutur berusaha untuk

mengurangi tindakan mengancam muka mitra tutur.

4. Strategi tidak langsung (*Off Record Strategy*)

Dengan strategi ini, penutur melakukan tindakan mengancam muka

(FTA), tetapi tidak ingin bertanggung jawab atas tindakannya. Dengan

menerapkan strategi ini, penutur membiarkan lawan bicara

menafsirkan/mengartikan tuturannya atau tuturan yang disampaikan

penutur dilakukan secara tersamar. Contohnya sebagai berikut:

지원 : '자료 요약은 누가 하지요?'

Jiwon : 'Jaryo yoyag-eun nuga haijyo?'

부디 : '제가 금요일까지 해서 이메일로 보내 줄게요.'

Budi : '**Jega geum-yoilkkaji haeseo imeilro bonae julkkeyo**'.

(Bahasa Korea Terpadu untuk Orang Indonesia Madya 3,
2009: 221)

Artinya

Jiwon : 'Siapa yang akan merangkum datanya?'

Budi : '**Saya akan melakukannya sampai hari Jum'at dan mengirimkannya melalui email**'.

Pada contoh percakapan di atas penutur berinisiatif dalam

merangkum data yang di maksudkan oleh mitra tutur sebagai rasa

terima kasihnya karena mitra tutur sudah mau membantunya dalam

membuat materi untuk di presentasikan nanti. Penutur menyatakan

rasa terima kasihnya dengan tersamar, yaitu dengan merangkum data

yang di minta oleh mitra tutur, penutur tidak langsung menyatakan terima kasihnya dan membiarkan mitra tutur menafsirkan tuturannya. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam strategi tidak langsung.

5. Strategi bertutur dalam hati tanpa mengungkapkan maksud atau isi hatinya (*Don't Do the FTA*)

Seseorang tidak akan mengambil tindakan yang mengancam muka dengan menggunakan strategi ini. Strategi ini memiliki tingkat mengancam muka atau *face threatening act* (FTA) yang paling rendah. Dalam strategi ini, penutur berbicara hanya di dalam hatinya atau tetap diam sebagai tanggapan atas ucapan lawan bicara untuk mengurangi tindakan yang mengancam muka penutur maupun lawan bicara. Contohnya sebagai berikut:

가 : ‘도라는 게으르고 모든 일에 체계적이지 않아요, 어떻게 생각해요?’

Ga : ‘*Doraneun geeureugo modeun ir-e chegyejeog-iji anh-ayo, eotteohge saeng-gaghaeyo?*’

나 : ‘.....’ (조용히 한다).

Na : ‘.....’ (*Joyonghi handa*).

(Informan – Kim Yu-Jin)

A : ‘*Dora is lazy and unorganized in everything she does, what do you think?*’

B : ‘.....’ (*Keep silent*).

(“Politeness in Community Practice”.

Journal Language Circle, 2011: 5(2), 61 – 69)

Artinya

A : ‘Dora malas dan tidak terorganisir dalam segala hal, bagaimana menurutmu?’

B : ‘.....’ (**Diam**).

Pada contoh di atas, mitra tutur sedang membicarakan tentang Dora yang malas dan tidak terorganisir dalam segala hal, penutur merasa bahwa tidak baik untuk menjawab pertanyaan dari mitra tutur, maka untuk mengurangi tindakan mengancam muka, penutur hanya diam

dengan menggunakan strategi kesantunan bertutur dalam hati tanpa mengujarkan maksud hatinya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, keaslian penelitian digunakan sebagai bukti tidak adanya plagiat dengan penelitian sebelumnya. Peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku, jurnal, maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

Skripsi Dwi Agustin Pujiyati (2020) Universitas Sanata Dharma, yang berjudul Tindak Tutur Ekspresif Antarsiswa di SMA Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta di Luar Pembelajaran. Skripsi ini membahas tentang fenomena tindak tutur ekspresif dan mendeskripsikan wujud serta makna pragmatis tindak tutur ekspresif antar siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta, sedangkan objek penelitiannya adalah tuturan siswa yang mengandung tuturan ekspresif. Adapun hasil penelitian ini memperoleh 40 tuturan dan ditemukan 9 tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif.

Skripsi Nadira Putri (2019) Universitas Andalas, yang berjudul Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh dalam Anime *Ao No Exusoshisuto*: Tinjauan Pragmatik. Skripsi ini membahas tentang tindak tutur ekspresif mengeluh dengan tinjauan pragmatik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh

dan strategi tindak tutur ekspresif mengeluh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anime *Ao no Ekusoshisuto*. Adapun hasil penelitian ini yang memperoleh 9 tindak tutur ekspresif mengeluh, yang diantaranya terdapat 4 data yang merupakan tindak tutur langsung dan 5 data yang merupakan tindak tutur tidak langsung. Bentuk tindak tutur tersebut ditemukan 3 strategi mengeluh.

Jurnal Sri Murti dkk (2018) STKIP PGRI Lubuklinggau, yang berjudul Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film *Kehormatan Di Balik Kerudung* Sutradara Tya Subiakto Satrio. Jurnal ini membahas tentang tindak tutur ekspresif. Hasil penelitian ini memperoleh 5 tindak tutur ekspresif dalam bentuk memuji, ucapan terima kasih, ucapan permohonan maaf, kebahagiaan, dan tindakan mengeluh.

Skripsi Jamilatun (2011) Universitas Sebelas Maret, yang berjudul Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Rubrik *Kriiing Solopos* (Sebuah Tinjauan Pragmatik). Skripsi ini membahas masalah tindak tutur direktif dan ekspresif yang terdapat dalam RKS. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif ekspresif dalam RKS. Sumber data penelitian adalah RKS pada surat kabar harian *Solopos*. Hasil penelitian ini terdapat 12 jenis tindak tutur direktif dan 43 jenis tindak tutur ekspresif.

Jurnal Risa Dewi Rahmawati (2021) Universitas Gunadarma, yang berjudul *An Analysis of Expressive Speech Acts Used in Crazy Rich Asian Movie*. Jurnal ini membahas tentang tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Crazy Rich Asian*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif dan model S-P-E-A-K-I-N-G. Hasil penelitian ini terdapat 52 tindak tutur ekspresif.

Jurnal Selviyani dkk (2019) Universitas Pamulang, yang berjudul *Expressive Speech Act in The Novel Dialogue the Perfect Husband*. Jurnal ini membahas tentang tindak tutur ekspresif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam dialog pada novel *The Perfect Husband* karya Indah Riyana. Hasil penelitian menemukan 7 tindak tutur ekspresif.

2.3 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian digunakan sebagai bukti tidak adanya plagiat dengan penelitian sebelumnya. Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “*April Snow*” Karya Hur Jin Ho” murni dilakukan oleh peneliti. Peneliti yakin tidak ada penelitian lain dengan judul yang sama, tetapi mungkin ada penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang peneliti tulis.

Keenam penelitian dan jurnal diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengkaji dan mendeskripsikan penggunaan tindak tutur ekspresif. Persamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu tindak tutur ekspresif beserta strategi kesantunan, sedangkan yang membedakan adalah objek penelitiannya.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis tuturan-tuturan ekspresif yang terkandung dalam objek penelitian ini yaitu film “*April Snow*” dengan menggunakan teori Austin (1962). Langkah pertama yang dilakukan adalah mengamati seluruh percakapan yang ada dalam film “*April Snow*”, kemudian menentukan percakapan yang mana saja yang mengandung tindak tutur ekspresif, serta strategi kesantunan.

Kemudian peneliti menganalisa tuturan-tuturan ekspresif tersebut dengan menggunakan teori Austin (1962). Selanjutnya peneliti menentukan strategi kesantunan dari tuturan-tuturan ekspresif tersebut berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987). Kemudian hasil tersebut akan dibagi kedalam lima strategi kesantunan. Proses penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada diagram alir berikut.

